



## Peran Orang Tua dalam Meningkatkan *Life Skills* Anak Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Nusa Pekanbaru

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Febby Khairani Universitas Riau <a href="mailto:febby.khairani3584@student.unri.ac.id">febby.khairani3584@student.unri.ac.id</a>  Siti Sofro Sidiq Universitas Riau <a href="mailto:sitisofrosidiq@lecturer.unri.ac.id">sitisofrosidiq@lecturer.unri.ac.id</a>	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</a>
© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

### *Saran Penulisan Referensi:*

Khairani, F., & Sidiq, S. S. (2025). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Life Skills Anak Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Nusa Pekanbaru . *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 1395-1401.

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Nusa Kota Pekanbaru yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan life skills anak down syndrome di SLB Pelita Nusa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah empat informan yaitu orang tua dari anak down syndrome yang bersekolah di SLB Pelita Nusa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional yaitu konsep AGIL oleh Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menjalankan berbagai peran penting, seperti pendamping utama, pendidik, motivator, dan fasilitator dalam kehidupan sehari-hari anak. Strategi yang diterapkan meliputi praktik langsung dan modeling, pemberian motivasi emosional, penghargaan, serta pendekatan tanpa paksaan. Masing-masing strategi disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak, serta memperlihatkan tingkat adaptasi dan kreativitas orang tua dalam proses pengajaran life skills.

**Kata kunci:** Peran Orang Tua, Life Skills, Anak Down Syndrome

### **Abstract**

This study was conducted at the Pelita Nusa Special School (SLB) in Pekanbaru City, which aims to determine the role of parents in improving the life skills of children with Down syndrome at SLB Pelita Nusa. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were four informants, namely parents of children with Down syndrome who attend SLB Pelita Nusa. The theory used in this study is the structural functional theory, namely the AGIL concept by Talcott Parsons. The results of the study indicate that parents play various important roles, such as primary companions, educators, motivators, and facilitators in children's daily lives. The strategies applied include direct practice and modeling, providing emotional motivation, rewards, and a non-coercive approach. Each strategy is adjusted to the characteristics and needs of the child, and shows the level of adaptation and creativity of parents in the process of teaching life skills.

**Keywords:** Role of parents, life skills, children with down syndrome

## A. Pendahuluan

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan perkembangan yang normal terhadap anaknya, baik dari segi fisik maupun mental, yang menunjukkan bahwa mereka identik dengan anak-anak lainnya umumnya. Namun kenyataannya, tidak semua anak lahir dalam kondisi yang normal, sebagian diantaranya mengalami hambatan atau keterlambatan dari lahir maupun pada saat masa pertumbuhan. Anak yang terlahir dengan keterbatasan fisik dan mental termasuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jenis kebutuhan khusus ini diantaranya adalah tunanerta, tunadaksa, tunagrahita, tunarungu, *down syndrome*, autisme, dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Azalia *et al.*, 2025). Kebutuhan khusus yang kerap terjadi adalah *down syndrome*. Kelainan perkembangan yang dikenali sebagai *down syndrome* adalah hasil daripada gangguan genetik yang disebabkan oleh jumlah salinan kromosom 21 atau juga dikenali sebagai trisomi 21 individu dengan *down syndrome* akan mengalami perbedaan dalam perkembangan fisik, kognitif, serta perilaku. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Metavia & Widyana, 2022), kondisi ini dipicu oleh kesalahan dalam proses pembelahan sel yang juga dikenal dengan istilah *nondisjunction*, yang memicu kelebihan kromosom pada tahap perkembangan embrio.

Meskipun *down syndrome* tidak bisa disembuhkan, anak-anak dengan kondisi ini tetap mempunyai kemampuan yang bisa tumbuh melalui dukungan dari lingkungan yang tepat, terutama dari keluarga. Salah satu bentuk dukungan perkembangan mereka adalah penguatan *life skills* atau keterampilan hidup. *Life skills* adalah keterampilan dasar yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan baik, seperti keterampilan merawat diri, komunikasi, dan berinteraksi sosial. Menurut Muhaimin dalam Uktolseja dan Khosiyono (2021), *life skills* adalah kesanggupan seseorang saat dihadapkan dengan tantangan hidup dengan sikap tenang, kreatif, dan inisiatif untuk menemukan solusi.

*Life skills* juga dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk bisa menjalankan hidup dengan efektif, berkomunikasi secara baik dengan orang lain, dan saat keadaan sulit dalam hidup, dihadapi dengan cara tenang dan produktif. Anak-anak *down syndrome* memiliki kebutuhan khusus yang penting untuk dipelajari, antara lain yaitu perawatan diri, seperti mandi, menggosok gigi, menggunakan pakaian, dan makan secara mandiri. Keterampilan sosial, seperti menyapa orang lain, membantu atau berempati dengan teman, dan mampu bekerja sama dalam kelompok belajar, agar mampu berinteraksi dengan positif terhadap lingkungannya. Keterampilan komunikasi yang baik, memungkinkan individu, terutama anak-anak untuk berinteraksi secara lancar dan tepat dengan orang tua, keluarga, teman, dan guru. Hal ini akan melibatkan kemampuan untuk menjadi pendengar atau mendengarkan dengan baik, mengungkapkan apa yang dirasakan, dan memberikan pendapat dengan jelas.

Dalam praktiknya, pelatihan keterampilan hidup pada anak *down syndrome* dapat dilakukan melalui rutinitas sederhana seperti belajar menggosok gigi, mandi sendiri, menggunakan pakaian, menggunakan toilet makan sendiri, beribadah, bergaul dengan teman atau lingkungan rumah dan sebagainya. Penggunaan media visual seperti video atau animasi juga membantu dalam menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami. Peran terpenting dalam proses ini, tetap berada pada orang tua atau keluarga di mana sebagai tempat pertama anak tumbuh dan belajar.

Orang tua adalah individu yang memiliki tanggung jawab dalam membesarkan, mendidik, serta membimbing anak sejak lahir hingga dewasa. Sebagai orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak, orang tua mempunyai peran yang sangat berhubungan dalam pendidikan anak, baik dalam membimbing proses belajar, pembentukan karakter, dukungan emosional, serta mengembangkan *life skills* pada anak. Perhatian yang diberikan orang tua secara maksimal, dapat memicu motivasi agar anak terus tumbuh dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas menyekolahkan anaknya ke pendidikan formal, tetapi juga mengajarkan nilai moral, bagaimana etika dalam berinteraksi dengan orang lain, serta mengajarkan keterampilan hidup (*life skills*) yang diperlukan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, anak tidak dapat membentuk pribadinya sendiri, dibutuhkan peran orang tua dalam mengarahkan serta mendidik anak untuk menjadi pribadi yang baik. Pada dasarnya, mendidik anak bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan, sehingga anak mampu membedakan mana yang baik dan buruk, membentuk karakter yang baik pada anak, serta menjadi individu yang bermanfaat untuk orang lain maupun lingkungan disekitarnya (Puspito & Rosiana, 2022). Orang tua menjadi teladan yang baik, akan membantu anak dalam

membangun kebiasaan positif. Oleh karena itu, peran dan pola asuh yang diterapkan orang tua sangat menentukan bagaimana pembentukan karakter dan kemandirian pada anak. Tidak semua orang tua mempunyai pengetahuan yang cukup terkait bagaimana mengembangkan *life skills* anak berkebutuhan khusus. Beberapa orang tua merasa bingung atau belum menemukan strategi yang selaras dengan karakter anak. Kondisi ini ditemukan dalam lingkungan SLB Pelita Nusa, tempat anak-anak *down syndrome* mendapatkan pendidikan khusus. Meskipun sekolah sudah memberikan pelatihan keterampilan bina diri, tetap saja keberhasilan pengembangan *life skills* juga bergantung pada peran, pola asuh, dan keterlibatan orang tua di rumah.

Peran orang tua sangat menentukan arah dan hasil dari proses pembelajaran anak, terlebih dalam mengembangkan *life skills*. Dalam hal ini, peran orang tua tidak hanya sebagai pendamping utama, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, dan juga fasilitator untuk anak. Orang tua perlu mencari dan menerapkan strategi yang tepat, seperti memberikan contoh langsung, membiasakan melakukan rutinitas sederhana di rumah, serta memberikan dukungan emosional yang mendorong rasa percaya diri anak. Hal-hal yang membuat peran orang tua tak bisa digantikan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada empat orang tua dari anak *down syndrome* di SLB Pelita Nusa, ditemukan bahwa meskipun masing-masing orang tua memiliki strategi dan pendekatan berbeda, namun semuanya menunjukkan adanya upaya serius dalam mengembangkan keterampilan hidup anak. Ada orang tua yang membimbing anaknya secara langsung dalam rutinitas harian seperti makan, mandi, dan berpakaian; ada pula yang memanfaatkan permainan edukatif dan media visual seperti buku bergambar. Namun begitu, beberapa orang tua juga mengungkapkan tantangan, seperti anak yang mudah menangis saat dipaksa belajar, atau kesulitan dalam memahami instruksi verbal. Selain itu, kurangnya referensi strategi yang sesuai dengan karakter anak juga menjadi kendala yang dihadapi.

Walaupun sudah banyak penelitian mengenai *life skills* anak berkebutuhan khusus, dan peran orang tua dalam pendidikan anak, sebagian besar fokusnya masih terarah pada aspek akademik dan terapi klinis. Sementara itu, kajian tentang peran dan strategi yang lebih khusus yang dilakukan orang tua di kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal anak *down syndrome*, masih belum banyak dibahas secara mendalam. Terutama dalam ranah keluarga, yang menjadi tempat terdekat anak, informasi mengenai bentuk nyata pendampingan langsung orang tua, dan strategi mereka disesuaikan dengan karakter anak masih perlu ditambah lagi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya pemahaman mendalam mengenai bagaimana peran dan strategi orang tua dalam mengembangkan *life skills* anak *down syndrome*, terutama dalam konteks keluarga dan pendidikan luar biasa. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan bentuk-bentuk peran orang tua serta strategi yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan hidup anak *down syndrome* di SLB Pelita Nusa.

Table 1.1  
Jumlah Siswa SLB Pelita Nusa

NO	Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah Siswa
1	Autis	23
2	<i>Down Syndrome</i>	5
3	ADHD	3
4	Tunarungu	9
5	Tunagrahita	10
6	Tunanetra	1
7	Tunawicara	1
Jumlah		52

Sumber : Data SLB Pelita Nusa, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa di SLB Pelita Nusa saat ini ialah berjumlah 52 orang siswa dengan bermacam perbedaan kebutuhan khusus yang dimilikinya SLB Pelita Nusa adalah sebuah sekolah swasta yang menyediakan pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus. Satu kelas di SLB Pelita Nusa terdiri dari satu hingga dua rombongan belajar (rombel), dimana seorang guru SDLB mengajar sebanyak lima hingga enam orang murid, serta satu guru mengajar sebanyak tujuh hingga delapan orang murid pada tingkat SMPLB dan SMALB. Untuk siswa yang berkebutuhan *down syndrome* terdapat sebanyak lima siswa yang tersebar pada tingkat TKLB, SDLB dan SMPLB.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, untuk mengetahui secara mendalam terkait peran orang tua dalam mengembangkan *life skills* anak *down syndrome*, maka peneliti tertarik

untuk meneliti tentang “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan *Life Skills* Anak *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Nusa Pekanbaru.”

## B. Metodologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, fenomena ataupun keadaan yang terjadi yang didapat di lokasi penelitian dilakukan dengan menampilkan hasil apa adanya berdasarkan temuan di lapangan. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, agar dapat menghasilkan data yang lengkap. Maka pengambilan data dilaksanakan langsung di lokasi penelitian yaitu SLB Pelita Nusa. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak *down syndrome* yang bersekolah di SLB Pelita Nusa sebanyak empat informan, dan satu informan kunci yaitu seorang guru yang mengajar di SLB Pelita Nusa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang berdasarkan gambaran umum dan mendeskripsikan proses analisis dengan mengamati sumber data yang diperoleh dari berbagai sumber baik dari wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah hal yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Hasil penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan *life skills* anak *down syndrome* bermacam-macam, mulai dari mendampingi anak dalam setiap proses belajar, memberikan motivasi dan penghargaan atas keberhasilan anak, dan menyediakan tempat atau fasilitas yang layak. Dengan peran yang bermacam ini, orang tua menjadi faktor kunci dalam membantu anak mengatasi tantangan, membangun rasa aman dan percaya diri, dan mengembangkan keterampilan hidup. Dalam proses mendampingi anak berkebutuhan khusus untuk belajar keterampilan hidup atau *life skills*, tiap-tiap orang tua di hadapkan oleh tantangan yang bermacam dan unik. Tantangan ini tidak hanya datang dari keterbatasan anak, tetapi juga dari lingkungan sosial, dinamika keluarga, serta keterbatasan sumber daya yang dipunya. Orang tua dituntut harus extra sabar, kreatif, dan konsisten dalam memberikan pendampingan, agar anak mampu mengembangkan kemandirian sesuai dengan yang ada pada dirinya. Perubahan perkembangan anak yang tidak selalu mulus, juga menjadi ujian tersendiri bagi ketahanan mental dan emosi orang tua.

Setiap keluarga mempunyai pengalaman dan strategi yang berbeda dalam mengatasi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran *life skills*. Ada yang harus berjuang membangun kepercayaan diri anak, ada pula yang menghadapi tantangan dalam hal akademik ataupun motivasi belajar. Strategi yang dipakai orang tua dalam mengembangkan *life skills* anak *down syndrome* sangat bermacam, tergantung kondisi keluarga dan karakter anak. Orang tua berupaya menemukan cara yang dirasa tepat dan efektif agar anak dapat belajar keterampilan hidup. Proses pendampingan ini tidak hanya menuntut rasa sabar tapi juga kreativitas dalam memilih cara atau strategi yang sesuai dengan kebutuhan anak masing-masing. Beberapa orang tua juga melibatkan keluarga dalam mengajar *life skills*.

### Pembahasan

Peran orang tua sangat penting pada proses kehidupan anak termasuk perkembangan keterampilan hidup, yang termasuk juga anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti *down syndrome*. Fungsi orang tua tidak hanya sebatas sebagai pendidik pertama, tetapi juga pendamping utama yang membantu anak belajar keterampilan hidup sehari-harinya. Peran aktif dari orang tua yang didapat anak akan menambah pengalaman belajar yang berkelanjutan baik di rumah maupun di tempat lain atau lingkungan sekitarnya. Dalam hal pengembangan *life skills*, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan bermacam keterampilan dasar yang bisa mendukung anak agar mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa orang tua tidak hanya menjadi pendamping utama dan pendidik, orang tua juga berperan sebagai, fasilitator, dan motivator. Hal ini dikarenakan kebutuhan khusus anak-anak ini akan pendampingan yang selalu ada, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial. Tiap-tiap peran ini saling melengkapi dan penting untuk membentuk anak mandiri dan menimbulkan percaya diri dalam menjalani hidupnya.

Peran orang tua sebagai pendamping utama dalam meningkatkan *life skills* anak *down syndrome* selaras terkait dengan teori peran yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut

Soerjono Soekanto (2002), peran adalah bagian aktif dari suatu status sosial yang dijalankan berbentuk tindakan nyata dan diselaraskan dengan hak serta kewajiban individu. Dalam konteks ini, status sebagai orang tua membawa tanggung jawab untuk tidak hanya mengasuh, tapi juga mendampingi anak secara langsung dalam proses belajar keterampilan hidup. Pendampingan bukan sekadar hadir secara fisik, tapi juga bermacam kegiatan anak seperti mandi, makan, beribadah, dan aktivitas sosial lainnya. Selain itu, menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono (Sarwono, 2015), peran terdiri dari beberapa macam diantaranya adalah ekspektasi, norma, performa, evaluasi, dan sanksi. Dalam hal ini, orang tua melaksanakan ekspektasi sosial yang lekat pada status mereka, yakni mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan sabar dan stabil. Bahkan ketika anak belum sempurna dalam melaksanakan keterampilan tersebut, orang tua tetap memberikan ruang untuk belajar, bukan menuntut hasil yang bagus atau sempurna. Hal ini mencerminkan adanya penyesuaian peran (*actual role*) yakni bagaimana orang tua menyesuaikan harapan masyarakat dengan kenyataan kemampuan anak mereka.

Soerjono Soekanto juga membagi macam peran menjadi tiga bagian yakni peran aktif, partisipatif, dan pasif. Peran aktif adalah dimana saat seseorang seutuhnya dengan kesadaran tinggi untuk muncul dan aktif ikut serta tanpa harus diminta. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai pendidik sangat terlihat yaitu dimana orang tua mempunyai rasa sangat peduli dan sadar akan kebutuhan anak-anak mereka. Mereka tidak menunggu untuk diminta, tetapi langsung berinisiatif untuk mendidik anak-anaknya. Mereka tidak hanya menyuruh melalui tutur kata, tetapi juga ikut mendampingi, memberi contoh, dan menyesuaikan cara mengajar dengan sifat masing-masing anak. Kesadaran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual dan ibadah (shalat) juga menunjukkan peran aktif. Di mana orang tua sebagian besar mengajarkan langsung terkait beribadah, meskipun ada yang menggunakan alat bantu teknologi untuk menunjang proses tambahan anak untuk belajar.

Hasil penelitian terkait peran orang tua sebagai pendidik juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Raihan, Nur, dan Dara pada tahun 2023 (Andriani *et al.*, 2023). Anak dikatakan mandiri disaat dia apa-apa bisa melakukannya sendiri, seperti menjaga kebersihan diri, dan mengurus dirinya sendiri, yang bisa dilihat dari kegiatannya menggosok gigi, menggunakan toilet, mandi, ibadah, dan makan. Cara orang tua dalam membantu anak jika sulit dalam mengurus diri adalah dengan bersama-sama mengajak anak untuk melakukannya lalu mencontohkannya, agar anak dapat menirunya dengan benar seperti yang sudah dicontohkan oleh orang tuanya. Motivasi dalam proses belajar tentunya perlu untuk menimbulkan minat dalam melaksanakan kegiatan belajar. Orang tua menjadi faktor pendorong terhadap kemauan belajar pada seorang anak. Motivasi diberikan oleh orang tua dapat meningkatkan minat anak dalam belajar. Pada saat anak semangat, niat atau minat untuk belajar, maka proses pembelajaran yang dilakukan akan terlaksana dengan baik.

Di sisi lain, pemberian hadiah atau penghargaan oleh orang tua terbukti dapat memotivasi anak untuk belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raihan, Nur, dan Dara pada tahun 2023 (Andriani *et al.*, 2023) yang menemukan bahwa *reward* dari orang tua berdampak pada meningkatnya motivasi atau semangat pada anak dalam belajar. Agar anak selalu bersemangat dalam belajar mandiri, orang tua akan senantiasa memberi dorongan dan dukungan sebagai bentuk motivasi orang tua dalam memberikan pujian atau hadiah kepada anaknya. Ketika anak sudah belajar maksimal atau sungguh-sungguh tapi hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka hal terbaik ialah pujian di saat seperti itu.

Strategi yang dipakai orang tua dalam mengembangkan *life skills* anak *down syndrome* sangat bermacam, tergantung kondisi keluarga dan karakter anak. Orang tua berupaya menemukan cara yang dirasa tepat dan efektif agar anak dapat belajar keterampilan hidup. Proses pendampingan ini tidak hanya menuntut rasa sabar tapi juga kreativitas dalam memilih cara atau strategi yang sesuai dengan kebutuhan anak masing-masing. Beberapa orang tua juga melibatkan keluarga dalam mengajar *life skills*. Strategi yang digunakan oleh orang tua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua bisa menyesuaikan diri. Orang tua tidak hanya terpaku pada beberapa cara saja, melainkan menggabungkan beberapa cara seperti memberi contoh, memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan, hingga melibatkan anak dalam berkegiatan. Setiap strategi disesuaikan untuk mengatasi tantangan tertentu yang dialami anak, meski belum sepenuhnya berhasil dengan kata lain anak masih perlu untuk terus dilatih.

Orang tua memegang peran krusial dalam proses pengembangan *life skills* anak *down syndrome*. Proses pendampingan ini terdiri bermacam aspek, dimulai dengan menumbuhkan kemandirian, mengajarkan keterampilan dasar, sampai membangun kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, terungkap

bahwa dalam proses akan menuntut orang tua agar butuh kesabaran yang luas, kreativitas dan bisa beradaptasi terhadap apapun yang berkaitan dengan anak. Orang tua bukan hanya berperan sebagai pendamping utama dan pendidik, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Berbagai ragam strategi yang diterapkan oleh orang tua untuk mendukung tumbuh kembang anak, mulai dari praktik langsung, menggunakan alat bantu, sampai memberikan hadiah atau bentuk penghargaan. Tiap orang tua menyesuaikan yang dilakukan dengan sikap anak. Sebagai contoh ada orang tua yang utama memberi ajaran keterampilan dengan praktik langsung, sementara orang lain ada juga yang lebih kepada mendukung emosional dan penanaman nilai baik dalam di tempat berada. Semua upaya ini dengan tujuan agar anak bisa melakukan aktivitas dengan mandiri dan percaya diri.

Untuk dapat memahami bagaimana dinamika dan pola yang timbul dalam proses pendampingan tersebut, penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons dalam konsepnya yaitu AGIL.

#### 1. Adaptasi (*Adaptation*)

Fungsi adaptasi bisa dilihat dari biasanya orang tua untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik khusus anak mereka. Para orang tua dalam penelitian ini, tidak hanya menggunakan satu cara atau metode, tetapi juga mengombinasikan berbagai pendekatan yang sesuai. Misalnya, orang tua Fabian yaitu Ibu Rita, mengajarkan anaknya dengan cara bermain dan bercerita agar proses belajar senang dan tidak menekan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan anak, baik secara emosional ataupun dalam gaya belajar anak.

Adaptasi dalam penelitian ini tidak hanya berarti bertahan menghadapi tantangan, tetapi orang tua juga mampu terus menyesuaikan pola asuh, strategi, dan lingkungan untuk anak berkembang. Adaptasi juga tampak saat orang tua berupaya mencari dukungan dari luar seperti bekerja sama dengan sekolah, atau menggunakan alat digital sehingga jika ada kekurangan dari orang tua itu bisa melengkapi.

#### 2. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Tampak dari tujuan yang jelas dipunyai oleh orang tua, yaitu agar anak mereka dapat hidup lebih mandiri dan memiliki kepercayaan diri. Orang tua tidak hanya mendampingi secara lahir atau aktif, tapi juga mengarahkan anaknya untuk menguasai keterampilan dasar, seperti mandi sendiri, memakai baju, menyapu, dan membaca. Upaya-upaya ini dilakukan dengan kesabaran dan motivasi lanjut menunjukkan bahwa orang tua memiliki arah dan sasaran yang ingin dicapai dalam mengasuh anak atau dalam pengembangan keterampilan anak.

#### 3. Integrasi (*Integration*)

Tampak dari keterlibatan orang tua dengan lingkungan luar, khususnya di sekolah dan masyarakat didekatnya. Orang tua ada yang aktif menjalin komunikasi dengan guru melalui aplikasi *WhatsApp* untuk membahas perkembangan anak. Ada juga yang mengikuti saran guru untuk memberikan latihan tambahan di rumah. Anak-anak juga didorong untuk bergaul dengan teman-teman setingkat agar terbiasa berinteraksi dan bersosialisasi. Ini membuktikan bahwa keluarga tidak berjalan sendiri, tapi juga membentuk keterhubungan yang kuat dengan sistem sosial di luar rumah.

#### 4. Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Fungsi ini mencerminkan upaya keluarga dalam menanamkan nilai-nilai dan menjaga pola asuh yang tetap. Orang tua terbiasa memberikan motivasi, pujian, atau bahkan hadiah kecil sebagai bentuk penghargaan atas usaha anak. Ada pula yang menanamkan nilai agama melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan sikap. Dengan cara ini, anak tidak belajar hanya keterampilan praktis, tapi juga nilai moral dan sosial yang membentuk karakter mereka dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan keempat fungsi AGIL, terlihat saling melengkapi dalam sistem sosial keluarga. Masing-masing informan menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan, mereka tetap berusaha menjalankan peran sosial dengan sebaik mungkin. Dengan begitu hal ini bisa menjaga stabilitas, sekaligus mendorong perkembangan *life skills* anak *down syndrome* secara lanjut.

### D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak dengan *down syndrome* mengembangkan keterampilan hidup di SLB Pelita Nusa. Peran utama mereka adalah sebagai pendamping utama, pendidik, fasilitator dan juga

motivator. Orang tua secara aktif mengajarkan keterampilan dasar seperti mandi, berpakaian, makan, mencuci piring, serta keterampilan sosial dan ibadah. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap, melalui praktik langsung, memberikan contoh, dan mendampingi dengan sabar. Selain itu, orang tua juga menciptakan lingkungan belajar yang baik, dengan menyediakan alat bantu seperti *handphone*, buku gambar, atau puzzle, serta menciptakan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Setiap keberhasilan anak selalu dihargai, baik dengan pujian, hadiah, maupun pengalaman menyenangkan, untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka.

Meskipun peran orang tua sangat penting, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran keterampilan hidup. Tantangan tersebut termasuk keterbatasan kognitif dan motorik anak, rendahnya motivasi belajar, kesulitan dalam memahami instruksi verbal, serta kecemasan sosial seperti rasa minder atau takut berinteraksi dengan orang lain. Orang tua harus menghadapi proses belajar yang lambat dan memerlukan pengulangan, serta menyesuaikan strategi dengan karakter dan kebutuhan anak. Namun, dengan pendekatan yang fleksibel, kerjasama dengan pihak sekolah, dan dukungan emosional yang konsisten, orang tua dapat membantu anak mencapai kemandirian secara bertahap. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya memperkuat kemampuan orang tua melalui pelatihan, pendampingan, dan dukungan berkelanjutan, agar pengembangan keterampilan hidup pada anak dengan down syndrome dapat berjalan dengan baik, baik di rumah maupun di sekolah.

### Saran

1. Untuk orang tua, perlu ditingkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran *life skills* anak dengan memberikan contoh langsung, pendampingan penuh kesabaran, agar anak semakin baik dan percaya diri serta mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
2. Untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Nusa, bisa lebih perkuat kolaborasi dengan orang tua melalui pelatihan parenting, forum komunikasi rutin, dan menyediakan media belajar yang praktis, sehingga strategi pengembangan *life skills* anak dapat selaras berjalan antara di rumah dan di sekolah.
3. Untuk peneliti berikutnya, lakukan penelitian lanjutan yang cakupan lebih luas, misalnya dengan membandingkan strategi peran orang tua di beberapa SLB yang berbeda-beda, supaya hasil penelitian bisa mewakili lebih banyak situasi dan dapat dipakai untuk memahami kondisi yang lebih luas.

### E. Referensi

- Andriani, R., Nurhasanah, & Rosita, D. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Down Syndrome. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 72–81.
- Azalia, A., Soesyasmoro, R. A., Romey, R., & Mangunsong, D. (2025). *Analisis Performa Fonasi pada Anak dengan Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa C Kota Surakarta*. 5(1), 371–380.
- Metavia, H. M., & Widyana, R. (2022). Pengaruh Down Syndrome terhadap Perkembangan Akademik Anak di Indonesia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(2), 54. <https://doi.org/10.52822/jwk.v7i1.403>
- Puspito, I., & Rosiana, R. (2022). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(3), 298–310. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.134>
- Sarwono, S. W. (2015). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Uktolseja, N. F., & Khosiyono, B. H. C. (2021). Implementasi Pendidikan Life Skill Untuk Siswa di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sensaseda*, 1, 131–135. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/sensaseda/article/view/1572>